

## MENGEMBANGKAN POTENSI LOKAL DESA SIRNAMULYA KABUPATEN SUMEDANG: MENUJU DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Rianny Puspitasari<sup>1)</sup>, Anit Pranita Devi<sup>2)</sup>, Thesa Izfadlillah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas April

### Abstrak

Program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu solusi strategis dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi warga. Desa Sirnamulya Kabupaten Sumedang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memetakan potensi lokal, memberikan edukasi mengenai konsep pariwisata partisipatif, serta menggali tingkat keterlibatan warga dalam proses pengembangannya. Program ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan yang mencakup pemetaan potensi lokal, lokakarya, serta penyebaran angket dan wawancara kepada masyarakat dan aparat desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa potensi utama Desa Sirnamulya meliputi area persawahan dan ladang palawija yang luas, keberagaman budaya lokal, serta kuliner khas yang unik. Semua responden menyatakan respon positif terhadap program ini dan 91,6% di antaranya menyatakan kesediaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan wisata, seperti melalui pengembangan usaha kuliner, atraksi seni budaya, dan penyediaan *homestay*. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mewujudkan pengembangan wisata desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Community-Based Tourism*; Pengabdian kepada Masyarakat; Desa Sirnamulya

### Abstract

*Tourism villages have become a strategic solution for sustainably managing local potential while providing economic, social, and cultural benefits to the community. The development of Sirnamulya Village in Sumedang Regency as a community-based tourism village holds great potential to improve the local economy. Therefore, this community service program was conducted with the objectives of mapping local potential, educating the community about the concept of community-based tourism villages, and assessing the willingness of residents to participate in tourism development. This program consists of three main stages: mapping local potential, conducting workshops about tourism village, and distributing questionnaires and interviews with residents and village officials regarding their attitudes toward tourism development and their willingness to contribute. The findings of this program include the identification of vast agricultural fields, diverse local culture, and rich traditional cuisine as key local potentials. The workshops received positive responses from both the community and village officials, while the questionnaire and interview results indicated a positive response to this program with 91.6% of the respondents stated their willingness to actively participate in tourism development activities, such as through the development of culinary businesses, arts and cultural attractions, and the provision of homestays. Furthermore, collaboration and synergy among stakeholders are essential for establishing a sustainable tourism village.*

Keywords: *Community-Based Tourism*; *Community Service*; *Sirnamulya Village*

Correspondence author: Rianny Puspitasari, [rianny@unsap.ac.id](mailto:rianny@unsap.ac.id), Sumedang, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi desa yang kaya akan sumber daya alam, budaya, dan tradisi yang unik. Setiap desa memiliki ciri khas tersendiri yang dapat menjadi daya tarik wisata, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata menjadi salah satu strategi untuk mengelola potensi lokal secara berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi warga (Khairunnisa, Adnan, & Marlina, 2024).

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) menekankan peran aktif masyarakat sebagai pengelola dan pelaku utama dalam setiap aspek pengembangan wisata (Mirajani et al., 2023). Model ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, tetapi juga mendorong pelestarian budaya lokal dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap sumber daya desa.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk menjadi desa wisata yaitu Desa Sirnamulya. Desa Sirnamulya di Kabupaten Sumedang memiliki potensi alam yang asri, budaya yang beragam, dan tradisi masyarakat yang masih kuat. Meskipun potensinya besar, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ini menghadapi beberapa tantangan (Amalyah, Hamid, & Hakim, 2016). Salah satunya adalah masyarakat dan aparat desa yang belum memiliki pemahaman utuh tentang bagaimana memulai pengembangan potensi tersebut menjadi destinasi wisata yang terkelola. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang terstruktur agar warga memiliki kapasitas dalam mengelola potensi lokal mereka secara berkelanjutan (Junaidi, 2023). Selain itu, mereka pun kebingungan bagaimana harus memulai langkah untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Oleh karena itu, urgensi dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta pendampingan pada pihak desa dan masyarakat agar mereka memiliki kompetensi untuk mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meneliti penerapan metode *CBT* dalam membentuk rintisan desa wisata (Duati, 2024; Purnomo & Djunaedi, 2019, Sriwijaya dkk., 2024), pendampingan pembentukan Pokdarwis (Yulianto dkk., 2022), bahkan analisis penerapan *CBT* (Hartian & Erowati, 2024; Suhaimi dkk., 2024). Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti penerapan pendekatan *CBT* dalam pengembangan desa wisata. Sriwijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *CBT* di Pulau Liki efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Yulianto et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada pendampingan yang berkelanjutan. Sementara itu, Suhaimi et al. (2024) menegaskan pentingnya pelatihan, penguatan kapasitas warga, dan kemitraan lintas pemangku kepentingan dalam penerapan *CBT* di Desa Mekarsari. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa dukungan partisipatif dan kolaboratif menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat, yang juga menjadi fokus kegiatan pengabdian ini di Desa Sirnamulya.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti pentingnya *CBT* dalam pengembangan desa wisata, namun masih ada beberapa kesenjangan. Di antaranya yaitu belum ada penelitian yang secara khusus membahas pengembangan potensi lokal Desa Sirnamulya sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Pengembangan desa wisata sejalan dengan salah satu tujuan dari misi Desa Sirnamulya dalam upaya mewujudkan perekonomian

masyarakat desa yang tangguh. Dengan pembentukan desa wisata, diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi desa dan masyarakat.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu desa dalam menggali, mengembangkan, dan mengelola potensi lokal mereka menjadi desa wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup lokakarya mengenai desa wisata, identifikasi potensi desa, serta pendampingan dalam pengelolaan desa wisata. Pendekatan CBT ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang konsep desa wisata dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi penggerak utama dalam pembangunan desa wisata, sehingga dampak positif dapat dirasakan langsung oleh seluruh anggota komunitas. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan desa wisata yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan dua tahapan, yaitu: tahap perencanaan kegiatan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Kedua tahapan tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tahap perencanaan Kegiatan Pengabdian**

Tahap perencanaan kegiatan berlangsung selama dua minggu pada bulan Januari 2025, meliputi rapat koordinasi yang diikuti oleh seluruh anggota tim pelaksana untuk merencanakan bentuk kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, lokasi, jadwal pelaksanaan, alat dan bahan yang dibutuhkan, persiapan transportasi, serta koordinasi dengan pihak Desa Sirnamulya. Tahap pra-kegiatan ini penting untuk dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada minggu ketiga Januari 2025. Kegiatan diawali dengan survei dan diskusi bersama masyarakat serta perangkat desa untuk mengidentifikasi potensi lokal yang mencakup aspek alam, budaya, seni, tradisi, kerajinan, dan kuliner khas. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Tahapan berikutnya adalah lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep wisata berbasis komunitas. Dalam kegiatan ini digunakan tiga metode utama, yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah berfungsi menyampaikan konsep dasar dan manfaat pengembangan wisata partisipatif. Metode tanya jawab digunakan untuk mengonfirmasi pemahaman awal peserta dan mengaitkannya dengan kondisi di Desa Sirnamulya. Sementara itu, metode diskusi dimanfaatkan untuk menggali ide, aspirasi, dan persepsi masyarakat tentang bentuk partisipasi yang mungkin dilakukan dalam pengembangan wisata desa.

Kegiatan diakhiri dengan penyebaran angket dan wawancara kepada masyarakat dan perangkat desa untuk mengetahui sikap serta tingkat kesediaan mereka dalam berpartisipasi pada rencana pengembangan wisata berbasis masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Potensi Desa

Potensi lokal sebuah desa wisata memiliki peranan penting dalam menentukan keberlangsungan pariwisata disana. Potensi lokal tersebut menjadi nilai (value) yang akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Potensi tersebut bisa berupa potensi sumber daya alam, sumber daya budaya lokal, juga sumber daya kreatif (Hadi, dkk., 2022). Bahkan tidak sedikit desa yang memiliki potensi dengan kombinasi dua atau tiga potensi tersebut. Sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non-fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama dari kegiatan pariwisata itu sendiri (Sunaryo, 2013). Oleh karena itu, untuk mengembangkan sebuah desa menjadi desa wisata, perlu adanya penggalian dan pemetaan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Letak geografis Desa Sirnamulya berada pada dataran tinggi dengan ketinggian 750 m dpl dengan suhu rata-rata 32°C dan curah hujan sekitar 1500 mm per tahun. Desa Sirnamulya merupakan hasil pemekaran dari Desa Mulyasari pada tahun 1983. Wilayahnya terdiri dari dua kadus (Kadus I dan Kadus II) yang mencakup sembilan dusun dan 33 RT dengan 10 RW. Desa Sirnamulya memiliki karakteristik wilayah yang berbukit-bukit, tidak berawa, dan tidak terletak di kawasan gambut. Sebagian besar penduduknya adalah petani, pegawai negeri, serta pekerja di sektor informal. Desa Sirnamulya memiliki banyak persawahan dan ladang yang ditanami jagung, singkong dan lain-lain. Selain lahan pertanian dan perkebunan, ada beberapa potensi objek daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Sirnamulya, seperti situs makam bersejarah, tempat dengan pemandangan (view) dari atas bukit yang biasa disebut sebagai Kaki Langit dan tugu Kujang Papanangan.

Selain potensi sumber daya alam, potensi budaya dan kebiasaan hidup sehari-hari dari masyarakat desa merupakan daya tarik dari desa wisata (Priatmoko, dkk., 2021). Cara hidup yang khas, keaslian dan kearifan lokal penduduk desa merupakan ruh dari desa wisata itu sendiri yang mampu menjadikan nilai pariwisata hidup di dalamnya, hingga akhirnya memberi kesan mendalam bagi wisatawan. Dari hasil kajian potensi lokal melalui survei, diskusi, wawancara dan angket ditemukan bahwa Desa Sirnamulya memiliki tradisi budaya unik yang tersebar di beberapa dusun seperti Reak, Kuda Renggong, Tarawangsa, perayaan tahunan yang dikenal dengan Hajat Lembur, Ngageroh Endog, Bubur Suro dan lain-lain. Berikutnya, ada beberapa aktivitas menarik masyarakat yang juga bisa dijadikan sebagai atraksi seperti ngurek (berburu belut), pembuatan pindang ikan mas, pembuatan peuyeum dan pembuatan kolecer (kincir) tradisional. Hal ini sesuai dengan pengertian desa wisata yakni kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas agar wisatawan merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021).

Adapun produk olahan yang dihasilkan oleh penduduk Desa Sirnamulya merupakan hasil bumi disana. Seperti keripik singkong, keripik pisang, peuyeum, pindang ikan mas, keripik batang pisang dan lain-lain. Produk hasil dari masyarakat pun merupakan salah satu potensi yang bisa memberi kontribusi pada aktivitas pariwisata. Selain cara pembuatannya bisa dijadikan atraksi, hasilnya pun bisa dijadikan oleh-oleh khas dari desa wisata yang akan menjadi produk yang dibawa oleh wisatawan saat kembali ke tempat asalnya. Bagi masyarakat desa ini bisa memberi nilai ekonomi dan menambah penghasilan dalam memproduksi produk tersebut.

Berikut ini disajikan pemetaan potensi lokal Desa Sirnamulya dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Pemetaan Potensi Lokal Desa Sirnamulya

No.	Nama Dusun	Sumber Daya Alam	Sumber Daya Budaya Lokal	Produk
1.	Dusun Cibitung	Ladang jagung, Situs Makam Eyang Arsani, Balong bersejarah Situhayang	Tarawangsa, Kuda Renggong, Pencak Silat, Nyawen Hajat Lembur, Muharrom Akbar	Keripik singkong, Keripik pisang, Ranginang, Dodol dari beras, Rempyek
2.	Dusun Samurat	Kebun alpukat, Ladang jagung dan singkong	Reak	Keripik singkong dan pisang, Jalabriya (donat Belanda/bulat seperti comro namun manis dilumuri gula merah), Bajing luncat (singkong yang direbus dengan wedang aren)
3.	Dusun Ciwindu	Ladang jagung, Persawahan, Situs Makam Eyang Purbawisesa	Tarawangsa, Reak, Pencak Silat, Bubur Suro, Ngageroh Ndog	Peuyeum, Jitrek
4.	Dusun Gelewing		Terbangan, Bajidor	
5.	Dusun Legok	Persawahan		Sagu aren, Keripik Gedebong (batang) Pisang
6.	Dusun Binong	Ladang Palawija, Persawahan	Reak	Pindang Ikan Mas
7.	Dusun Bojontotor	Tugu Kujang Papasangan	Terbangan	
8.	Dusun Kadupungur		Terbangan	
9.	Dusun Lemahneundeut/Antaria	Ladang Palawija	Reak	

### Lokakarya Desa Wisata

Untuk mengembangkan desa wisata, faktor sumber daya masyarakat adalah salah satu komponen penting di dalam pentahelix, yang merupakan konsep pendekatan kolaboratif dalam pengembangan pariwisata (Vani, Priscilia & Adiando, 2020). Oleh karena itu, pengelola yang merupakan bagian dari masyarakat perlu memahami secara utuh pengetahuan seputar desa wisata. Pelaksanaan lokakarya sebagai salah satu kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Sirnamulya telah dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 09.00-12.00 WIB di Aula Desa Sirnamulya. Adapun tema yang diangkat adalah “Mengembangkan Potensi Lokal Desa Sirnamulya Kabupaten Sumedang: Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat”. Lokakarya ini dihadiri oleh Kepala Desa dan perwakilan aparat desa, perwakilan Badan Permusyawaratan Desa, perwakilan pelaku seni, perwakilan Karang Taruna dan perwakilan dari UMKM.

Kegiatan lokakarya disampaikan dengan metode ceramah dari akademisi, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Banyak peserta yang memberikan respon positif dengan hidupnya suasana diskusi pada lokakarya tersebut. Adapun materi yang disampaikan adalah seputar desa wisata, perbedaannya dengan wisata desa juga manfaat dan tantangan yang dihadapi. Membangun kesadaran masyarakat merupakan tantangan yang dihadapi dalam membentuk desa wisata (Amalyah, Hamid, & Hakim, 2016). Dengan diberikannya pengetahuan pada masyarakat diharapkan mereka memahami bahwa peran masyarakat adalah faktor utama keberhasilan dari keberlanjutan desa wisata (Junaid & Salim, 2019).

Materi kedua yang disampaikan adalah seputar POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), dari mulai definisi serta peranannya dalam membangun sebuah pariwisata. Dalam lokakarya tersebut pun dimotivasi agar Desa Sirnamulya membentuk POKDARWIS yang akan menjadi pondasi awal dalam membangun dan berkembang menjadi sebuah desa wisata. Kemampuan generasi muda dalam mengelola potensi daerah melalui organisasi tata kelola pariwisata (POKDARWIS) serta prinsip kebersamaan dan pemerataan dalam hal manfaat ekonomis untuk masyarakat adalah kunci sukses pengelolaan pariwisata pedesaan (Junaid & Salim, 2019).



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan

### **Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Desa Wisata**

Berdasarkan data dari penyebaran angket dan wawancara, ditemukan bahwa Desa Sirnamulya memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Sebanyak 100% responden angket (12 orang) menyetujui bahwa desa ini memiliki potensi wisata, dengan alam, budaya, kuliner, dan kerajinan lokal sebagai aset utama. Hal ini sesuai dengan hasil dari tahapan pemetaan potensi yang sebelumnya telah dilakukan di mana potensi yang diidentifikasi misalnya potensi alam seperti area ladang palawija, atraksi seni seperti *tarawangsa* dan *reak*, kuliner khas (misalnya keripik singkong dan pindang ikan mas) sebagai kuliner khas unggulan desa, serta *kolecer* sebagai kerajinan lokal. Hasil ini selaras dengan data hasil wawancara di mana responden menyebutkan potensi keindahan alam, kesenian, dan kuliner tradisional sebagai daya tarik potensial.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Sirnamulya tergolong sangat tinggi. Sebanyak 91,6% responden angket (11 dari 12 orang) menyatakan kesediaan untuk berkontribusi, terutama melalui pengembangan usaha kuliner, atraksi seni budaya, dan penyediaan *homestay*. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan adanya modal sosial yang kuat di masyarakat, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan desa wisata. Temuan ini sejalan dengan prinsip *CBT*, di mana keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan wisata (Rizal et al., 2022; Mirajani et al., 2023). Partisipasi aktif warga tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap program, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan wisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Hasil wawancara juga memperkuat data ini: seluruh responden menyatakan kesediaannya untuk terlibat, baik melalui kegiatan seni, pengembangan produk lokal, maupun dukungan administratif. Misalnya saja, satu responden yang merupakan aparat desa menyebutkan beliau ingin berkontribusi awal melalui pendekatan terhadap warga

untuk memberikan pemahaman dan ide-ide mengenai desa wisata untuk meningkatkan kesadaran warga agar mau menggali potensi-potensi desa. Responden menyebutkan bahwa: "*Terkadang mereka (warga desa) bukannya tidak mau, tetapi mereka bingung dari mana dulu untuk melangkah.*" Hal ini sejalan dengan hasil data angket terkait kendala dalam mengembangkan desa wisata. Responden angket banyak menyebutkan bahwa kendala dalam merintis desa wisata ini yakni kurangnya pemahaman masyarakat (83,3% responden angket), minimnya promosi (58,3%), dan keterbatasan infrastruktur (41,6%). Salah satu aparat desa menyebutkan bahwa kontribusi awal akan dimulai dengan pendekatan kepada warga untuk menumbuhkan kesadaran dan ide-ide pengembangan wisata.

Namun demikian, masih terdapat 16,6% responden (2 orang) yang belum sepenuhnya memahami konsep desa wisata. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pendampingan berkelanjutan, seperti pelatihan tematik, simulasi praktik pengelolaan wisata, dan mentoring intensif bagi kelompok masyarakat yang belum terlibat aktif. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kolektif warga sehingga pengembangan desa wisata Sirnamulya dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat akan menghadapi beberapa tantangan (Amalyah, Hamid, & Hakim, 2016). Membuka kesadaran dan meningkatkan pemahaman masyarakat menjadi tantangan terbesar dalam mengembangkan desa wisata (Junaidi, 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil dari wawancara dengan dua perangkat desa, yang menyatakan perlunya pembentukan Pokdarwis sebagai wadah koordinasi di mana Pokdarwis ini selanjutnya akan bertanggungjawab dalam mengatur berbagai hal yang dibutuhkan dalam desa wisata tersebut termasuk melakukan pendekatan kepada masyarakat.

Adapun untuk kendala kedua terkait promosi bisa dipikirkan solusinya setelah masyarakat sadar, terbuka dan memahami konsep desa wisata serta hal-hal yang menyertai pengembangannya. Namun, tantangan terkait infrastruktur sangat terletak pada koordinasi antar-pemangku kepentingan. Misalnya, harapan pelaku seni untuk berkolaborasi dengan pemerintah dalam menyediakan fasilitas seni belum sepenuhnya terakomodasi. Di sisi lain, kebutuhan modal usaha yang disuarakan para pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bisa diintegrasikan dengan skema pendanaan kreatif, seperti kemitraan dengan investor atau program CSR.

Lebih jauh lagi, kendala infrastruktur dan promosi dapat diatasi melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Contohnya, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat membantu merancang strategi pemasaran digital, sebagai kegiatan tindak lanjut walaupun kegiatan KKN itu sendiri telah selesai. Selain itu, keberlanjutan program pasca-KKN ini menjadi penting, sebagaimana disarankan oleh beberapa responden angket yang menekankan pentingnya tindak lanjut, bukan hanya semata-mata formalitas kebutuhan program pengabdian.

Selain itu, lokakarya yang diadakan sebelumnya, dan melibatkan banyak pihak, bisa dianggap berhasil menjadi sebuah pintu dalam membuka kesadaran masyarakat (yang diwakili oleh beberapa pihak tersebut) tentang konsep desa wisata. Sebanyak 75% responden angket mengetahui konsep ini melalui lokakarya tersebut, sementara narasumber wawancara (seperti perwakilan pelaku seni dan pemilik UMKM) mengakui lokakarya sebagai sumber pemahaman utama. Namun, 16,6% responden angket (2 orang) masih belum paham konsep desa wisata, menunjukkan perlunya edukasi yang berkelanjutan. Jawaban salah satu responden wawancara pun masih belum mencerminkan pemahaman menyeluruh tentang apa itu desa wisata. Lokakarya berhasil membangun

kesadaran awal, namun perlu diikuti dengan program pendampingan intensif untuk mengatasi *gap* pengetahuan, terutama di kalangan pelaku UMKM dan kelompok-kelompok rentan.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa potensi Desa Sirnamulya sangat kaya, mencakup sumber daya alam, budaya, dan kuliner lokal yang beragam. Tingkat antusiasme dan partisipasi masyarakat tergolong tinggi, mencerminkan kesiapan untuk bergerak menuju pengelolaan wisata berbasis komunitas. Namun, pendampingan lanjutan masih diperlukan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, lokakarya terbukti menjadi langkah strategis dan efektif sebagai pintu masuk untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan kolaborasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Sirnamulya.

## SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Sirnamulya menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis masyarakat. Pemetaan potensi lokal yang dilakukan dalam program ini mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan mencakup sumber daya alam berupa ladang palawija, beragam budaya lokal yang unik, serta aktivitas sehari-hari masyarakat yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan awal yang perlu dihadapi dalam merintis desa wisata Sirnamulya, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep desa wisata dan keterbatasan dalam mengelola potensi lokal secara optimal, serta terbatasnya infrastruktur desa.

Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata secara mandiri. Lokakarya yang menjadi salah satu tahapan dalam program ini juga telah cukup berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman konsep desa wisata dan strategi pengembangannya. Selain itu, kesediaan dan semangat masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata sudah terlihat. Namun, bukan hanya masyarakat, kolaborasi dan sinergi berbagai pihak dalam kerangka *pentahelix* juga sangat penting untuk mendukung pengembangan desa wisata Sirnamulya yang berdaya saing. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, semoga menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait untuk menindaklanjuti rencana pengembangan Desa Sirnamulya sebagai desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 158–163.
- Duati, K.K. (2024). *Pemberdayaan masyarakat melalui Community-based Tourism: Studi kasus Agro Eduwisata Seakong Wanadadi kabupaten Banjarnegara*. [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/23281/1/>

- Hadi, M. J., Lume, & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan potensi wisata, peluang dan tantangan pengembangan desa wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Hartian, M. I., & Erowati, D. (2024). Pengembangan Community-based Tourism di Desa Wisata Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen tahun 2021. *Journal of Politics and Government Studies*, 13(4), 377-396. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/47375>
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review: Halal Tourism, Hospitality, Travel, Destination Management, and Creative Economy*, 2(2), 1-14. <https://doi.org/10.55701/mandalika>
- Junaid, I. & Salim, M.A. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(1), 1-7.
- Khairunnisa, N., Adnan, M., & Marlina, N. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. *Journal of Politics and Government Studies*, 13(4), 326–342.
- Mirajani, I., Immanuel Aritonang, J., Damayanty, S., Humaedi, S., Darwis, R. S., Nuriyah Hidayat, E., Tri Raharjo, S., & Budiarti Santoso, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(6), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Tourism: A Villager’s Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245. MDPI AG. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.3390/su13063245>
- Purnomo, D., & Djunaedi, A. (2019). Pengembangan Model Community-based Tourism pada masyarakat di Desa Bongkudai baru Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara; Metode Soft System Methodology (SSM). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(1), 70-88. DOI: [10.30647/jip.v24i1.1243](https://doi.org/10.30647/jip.v24i1.1243)
- Suhaimi, S. N., Putri, T. A., Harahap, A., Furqan, A. (2024). Analisis penerapan CBT di Desa wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 160-173. DOI: 10.36441/pariwisata.v6i2.1555
- Rizal, D. A., Rohma, Y. A., & Bahri, M. S. (2022). Potensi pengembangan desa wisata berbasis budaya dan sumber daya alam (Nagari Saniangbaka, Solok, Sumatra Barat). *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 3(2), 75-84.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Tim Penulis. Available at <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/getdata/file/Buku-Membangun-Desa.pdf>
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adiarto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Yulianto, Meilinda S. D., Fahmi, T., Hidayati, D. A., & Inayah, A. (2022). Implementation of CBT in Merak Belantung Village, Lampung Selatan Regency

in realizing eco-tourism village. *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, 9(1), 9-19, doi:[10.29303/abdiinsani.v9i1.469](https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.469).